

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORETIS**

#### **A. Landasan Teori**

##### **1. Guru**

Berdasarkan UU Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen pasal 1: “Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, dasar, dan menengah.

Menurut Ametembun dalam Akmal Hawi, mengatakan bahwa guru adalah semua orang yang berwenang dan bertanggung jawab terhadap pendidikan peserta didik, baik secara individual ataupun klasikal, baik di sekolah maupun di luar sekolah.”<sup>2</sup>

Sedangkan menurut Hadari Nawawi dalam Nurfuadi, pengertian guru dapat dilihat dari dua sisi. Yang pertama adalah ia yang berkewajiban mewujudkan program kelas, yakni orang yang kerjanya mengajar dan memberikan pelajaran dikelas. Dan pengertian yang kedua adalah orang yang bekerja dalam bidang pendidikan dan pengajaran yang ikut bertanggung jawab dalam membantu anak-anak untuk mencapai kedewasaan masing-masing.<sup>3</sup>

---

<sup>2</sup> Akmal Hawi, *Kompetensi Guru Pendidikan Islam*, Cet kesatu, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013), hal. 9.

<sup>3</sup> Nurfuadi, *Profesionalisme Guru*, (Purwokerto: Penerbit Stain Press, 2012), hal. 12.

Guru juga disebut sebagai seseorang yang memiliki tugas menjadi fasilitator, sehingga peserta didik dapat belajar dan mengembangkan potensi dasar dan kemampuannya secara optimal, melalui lembaga pendidikan disekolah, baik yang didirikan oleh pemerintah maupun swasta. Dengan demikian guru tidak hanya dikenal secara formal sebagai pendidik, pengajar, pelatih, dan pembimbing, tetapi juga sebagai *Social agent hired by society to help facilitate members of society who attend schools (Cooper, Classroom Teaching, Skills)*, atau agent sosial yang diminta oleh masyarakat untuk memberikan bantuan kepada masyarakat yang akan dan sedang belajar dibangku sekolah.<sup>4</sup>

Berdasarkan penjelasan tersebut, yang dimaksud dengan guru adalah seorang pendidik yang mampu memberikan atau menstransfer ilmu pengetahuan serta mampu menjadi tauladan atau contoh yang baik. Dan kewajiban seorang guru tidak hanya terbatas dalam ruang lingkup pendidikan formal saja, akan tetapi guru juga harus mampu memberikan contoh yang baik serta turut serta mencerdaskan masyarakat dilingkungan sekitarnya.

## 2. Peran Guru

Pengertian peran menurut Soerjono Soekanto dalam Syaron Briggete Lantaeda Florence Dicy J Lengkong Joorie M Ruru, peran merupakan aspek dinamis kedudukan (status), apabila seseorang

---

<sup>4</sup> Suparlan, *Menjadi Guru Efektif*, (Yogyakarta: Hikayat Pubkising, 2005), hal. 13.

melaksanakan hak dan kewajibannya, maka ia menjalankan suatu peran. Pada hakekatnya peran juga dapat dirumuskan sebagai suatu rangkaian perilaku tertentu yang ditimbulkan oleh suatu jabatan tertentu.<sup>5</sup>

Peran guru dalam proses belajar mengajar meliputi banyak hal, seperti yang dikemukakan oleh Adam dan Decey dalam Moch Uzer Usman, antara lain guru sebagai pengajar, pemimpin kelas, pembimbing, pengatur lingkungan, partisipan, ekspeditor, perencana, supervisor, motivator, dan konselor.<sup>6</sup>

Menurut Rusman dalam Ashabul Kirom, peran guru diklasifikasikan sebagai berikut:

a. Guru Sebagai Demonstrator

Melalui perannya sebagai demonstrator, guru hendaknya menguasai bahan atau materi pembelajaran yang akan diajarkan dan mengembangkannya, karena hal ini akan sangat menentukan hasil belajar yang dicapai oleh peserta didik.

b. Guru Sebagai Pengelola Kelas

Dalam perannya sebagai pengelola kelas, guru hendaknya mampu melakukan penanganan pada kelas, karena kelas merupakan lingkungan yang perlu diorganisasi.

---

<sup>5</sup> Syaron Briggete Lantaeda Florence Daicy J. Lengkong Joorie M Ruru, *Peran Badan Perencanaan Daerah Dalam Penyusunan RPJMD Kota Tomohon*, Vol. 04 No. 048, hal. 2.

<sup>6</sup> Moch Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, Cet 28, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016), hal. 9.

c. Guru Sebagai Mediator dan Fasilitator

Sebagai mediator, guru hendaknya memiliki pengetahuan dan pemahaman yang cukup untuk media pendidikan, karena media pendidikan merupakan alat komunikasi guna lebih mengefektifkan proses belajar mengajar.

Begitu juga guru sebagai fasilitator, guru hendaknya mampu mengusahakan sumber belajar yang kiranya berguna serta menunjang pencapaian tujuan dan proses belajar mengajar, baik berupa narasumber, buku teks, majalah, ataupun surat kabar.

d. Guru Sebagai Evaluator

Guru sebagai evaluator yang baik, hendaknya seorang guru melakukan penilaian untuk mengetahui apakah tujuan yang telah dirumuskan itu tercapai atau tidak, apakah materi yang diajarkan sudah dikuasai atau belum oleh peserta didik, dan apakah metode yang digunakan sudah tepat.<sup>7</sup>

Berbicara tentang peran guru, para ahli juga mengemukakan beberapa pendapat yang dijelaskan sebagai berikut:

- 1) Prey Katz menggambarkan peran guru sebagai komunikator, sahabat yang dapat memberikan nasihat-nasihat, motivator sebagai pemberi inspirasi, pembimbing dalam pengembangan

---

<sup>7</sup> Ibid, Hal 73.

sikap dan tingkah laku serta nilai-nilai, orang yang menguasai bahan yang diajarkan.

- 2) Havighurst menjelaskan bahwa peran guru di sekolah sebagai pegawai (*employe*) dalam hubungan kedinasan, sebagai bawahan (*subordinate*) terhadap atasannya, sebagai kolega dalam hubungannya dengan teman sejawat, sebagai mediator dalam hubungannya dengan peserta didik, sebagai pengatur disiplin, evaluator dan pengganti orangtua.
- 3) James W. Brown, mengemukakan bahwa tugas dan peran guru antara lain, menguasai dan mengembangkan materi pelajaran, merencanakan dan mempersiapkan pelajaran, mengontrol dan mengevaluasi kegiatan siswa.
- 4) Federasi dan Organisasi Profesional Guru Sedunia, peran guru disekolah, tidak hanya sebagai transmitter dari ide tetapi juga berperan sebagai transformer dan katalisator dari nilai sikap.<sup>8</sup>

Dapat dikatakan bahwa peran guru dalam suatu proses pendidikan sangatlah penting dan sebagai penentu keberhasilan pencapaian tujuan pendidikan Seperti halnya peran guru di RA Al-Qusyairi Gemeksekti Kebumen dalam melaksanakan pembiasaan perilaku beribadah melalui hafalan surat pendek pada anak usia dini di RA Al-Qusyairi Gemeksekti Kebumen.

---

<sup>8</sup> Sardiman, *Interaksi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011), hal 143)

### 3. Tugas Guru

Keberadaan guru bagi suatu bangsa amatlah penting, apalagi suatu bangsa yang sedang membangun, terlebih bagi kehidupan bangsa ditengah-tengah pelintasan zaman dengan teknologi yang canggih dan segala perubahan serta pergeseran nilai yang cenderung memberi nuansa kehidupan yang menuntut ilmu dan seni dalam kadar dinamika untuk dapat mengadaptasikan diri.

Guru memiliki tugas yang terkait dengan dinas maupun diluar dinas dalam bentuk pengabdian. Apabila kita kelompokkan ada tiga jenis tugas guru, yakni:

#### a. Tugas dalam bidang profesi

Tugas dalam bidang profesi meliputi mendidik, mengajar, dan melatih. Mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sedangkan melatih berarti mengembangkan keterampilan-keterampilan pada siswa.

#### b. Tugas kemanusiaan

Tugas guru dalam bidang kemanusiaan berarti harus menjadikan dirinya sebagai orangtua kedua, ia harus mampu menarik simpati sehingga ia menjadi idola para siswanya.

#### c. Tugas dalam bidang kemasyarakatan

Tugas guru dalam bidang kemasyarakatan, masyarakat menempatkan guru pada tempat yang lebih terhormat di lingkungannya. Karena dari seorang guru tersebut diharapkan

dapat memperoleh ilmu pengetahuan. Hal ini berarti guru berkewajiban mencerdaskan bangsa menuju Indonesia seutuhnya yang berdasarkan Pancasila.<sup>9</sup>

Menurut Hamzah B. Uno dan Nina Lamatenggo, tugas guru adalah sebagai berikut:

1) Guru sebagai pendidik

Guru adalah pendidik yang menjadi tokoh panutan, dan idenfentifikasi bagi para peserta didik dan lingkungannya. Oleh karena itu, guru harus mempunyai standar kualitas pribadi tertentu mencakup tanggung jawab, kewibawaan, kemandirian, dan kedisiplinan.

2) Guru sebagai pengajar

Guru membantu peserta didik yang sedang berkembang untuk mempelajari sesuatu yang belum diketahuinya, membentuk kompetensi, dan memahami standar yang dipelajari.

3) Guru sebagai pembimbing

Guru sebagai pembimbing dapat diibaratkan sebagai pembimbing perjalanan, yang berdasarkan pengetahuan dan pengalamannya yang bertanggung jawab.

---

<sup>9</sup> Ahmad Sopian, *Tugas, Peran, dan Fungsi Guru dalam Pendidikan*, No. 02. Vol. 01. 2016. Hal. 88.

4) Guru sebagai pengarah

Sebagai pengarah guru harus mampu mengarahkan peserta didik dalam memecahkan berbagai permasalahan yang dihadapi, mengarahkan peserta didik dalam mengambil keputusan, dan menemukan jati dirinya.

5) Guru sebagai pelatih

Guru bertugas melatih peserta didik dalam pembentukan kompetensi dasar sesuai dengan potensi yang dimiliki oleh peserta didik.

6) Guru sebagai penilai

Guru harus memahami teknik evaluasi, baik tes maupun nontes yang meliputi jenis masing-masing teknik, karakteristik, prosedur pengembangan, serta cara menentukan baik atau tidaknya ditinjau dari berbagai segi, validitas, realibilitas, daya beda, dan tingkat kesukaran soal.<sup>10</sup>

4. Syarat dan Sifat Guru

Terdapat beberapa persyaratan yang harus dimiliki oleh seorang guru, beberapa syarat guru menurut Soejono dalam Ahmad Tafsir, menyebutkan syarat guru adalah sebagai berikut:

a. Tentang umur, harus sudah dewasa

Tugas mendidik adalah tugas yang amat penting karena menyangkut perkembangan seseorang. Oleh karena itu, tugas harus

---

<sup>10</sup> Hamzah B. Uno dan Nina Lamatenggo, *Tugas Guru dalam Pembelajaran*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2016), hal. 3.

dilakukan oleh orang yang sudah dewasa. Dewasa menurut ilmu pendidikan bagi laki-laki berusia 21 tahun, sedangkan perempuan berumur 18 tahun.

b. Tentang kesehatan, harus sehat jasmani dan rohani

Jasmani dan Rohani yang tidak sehat, akan menghambat proses pendidikan. Maka sudah seharusnya seorang guru harus memiliki jasmani dan rohani yang sehat.

c. Tentang kemampuan mengajar

Seorang guru harus ahli dalam bidangnya. Hal ini sangat penting dimiliki oleh seorang pendidik, yakni guru maupun orangtua. Dengan begitu maka seorang pendidik dapat lebih berkemampuan memberikan dan menyelenggarakan pendidikan.

d. Harus berkesusilaan dan berdedikasi tinggi

Syarat ini amat penting dimiliki oleh seorang guru, bagaimana seorang guru akan memberikan contoh yang baik jika ia sendiri tidak baik perangnya.<sup>11</sup>

Selain harus memiliki syarat-syarat guru berdasarkan penjelasan diatas, untuk menjadi seorang guru yang baik seorang guru juga harus memiliki sifat-sifat sebagai berikut:

1) Bersifat Zuhud

Seorang guru harus memiliki sifat zuhud, sifat zuhud yang harus dimiliki seorang guru yang pertama seorang tidak

---

<sup>11</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islami*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), hal. 127.

boleh mengutamakan materi saat menjalankan tugas dan kewajibannya. Selain itu, dalam menjalankan tugas dan kewajibannya seorang guru harus memiliki niat mengajar semata-mata hanya karena untuk mencari ridho Allah Swt.

2) Bersih Tubuhnya dan penampilan lahiriyah

memberikan kenyamanan peserta didik pada saat Maksud dari bersih tubuhnya dan penampilan lahiriyahnya menyenangkan adalah hendaknya seorang guru selalu berpenampilan rapih dan bersih. Karena hal tersebut selain dapat dijadikan contoh yang baik bagi peserta didik juga dapat pembelajaran. Kemudian menjadi seorang guru juga harus memiliki jiwa yang bersih. Memiliki jiwa yang bersih artinya tidak suka melakukan dosa-dosa besar.

3) Ikhlas serta bersikap jujur dalam melaksanakan pekerjaan

Sikap ikhlas dan jujur merupakan hal yang wajib dilakukan oleh seorang guru. Karena keikhlasan dan kejujuran seorang guru adalah jalan terbaik dalam kesuksesan melaksanakan tugas untuk kesuksesan murid-muridnya.

4) Bersifat pemaaf

Seorang guru harus memiliki sifat pemaaf, yakni harus memiliki sifat pemaaf terhadap murid-muridnya, sanggup menahan diri, menahan amarah, berlapang hati, dan banyak bersabar.

- 5) Mengetahui karakter murid, mencakup pembawaan, kebiasaan, perasaan, dan pemikiran.
- 6) Menguasai mata pelajaran yang akan diajarkannya, dan mau memperdalam ilmu pengetahuannya.<sup>12</sup>

Sifat guru tersebut merupakan pelengkap syarat yang telah dikemukakan diatas. Dapat dikatakan bahwa syarat adalah sifat minimal yang harus dipenuhi oleh guru, sedangkan sifat adalah pelengkap syarat, sehingga guru tersebut dapat dikatakan memiliki syarat maksimal.

Oleh karena itu, sebagai seorang guru yang baik maka harus memenuhi syarat-syarat guru dan memiliki sifat-sifat guru seperti yang disebutkan pada penjelasan diatas. Khususnya guru di RA Al-Qusyairi Gemeksekti Kebumen, agar bisa menjadi guru dan tauladan yang baik bagi peserta didik.

#### 5. Pembiasaan Perilaku Ibadah

Pembiasaan berasal dari kata biasa. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, biasa berarti 1) Lazim atau umum, 2) Seperti sedia kala, 3) Sudah merupakan hal yang tidak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari. Dengan adanya prefiks “pe” dan surfixs “an” yang menunjukkan arti proses.<sup>13</sup>

---

<sup>12</sup> Ibid, hal. 173.

<sup>13</sup> <https://kbbi.web.id/biasa.html>. Diakses, 28 Januari 2016.

Seorang ahli pendidikan Edward Lee Thoorndike dan Ivan Pavlov dalam Imas Jihan Syah mengatakan pembiasaan adalah:

“Hal yang sangat dibutuhkan dalam pendidikan karena secara psikologis alasan yang mendasari pentingnya pembiasaan adalah bahwa pengetahuan, pendidikan dan tingkah laku yang dilakukan oleh manusia pada umumnya diperoleh menurut kebiasaannya. Pembiasaan dalam hal positif yang diterapkan pada anak secara kontinyu atau terus menerus akan mampu menumbuhkan watak dan karakter yang baik”.<sup>14</sup>

Perilaku menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah tingkah laku, tanggapan seseorang terhadap lingkungan.<sup>15</sup> Menurut Heri Purwanto, perilaku adalah pandangan-pandangan atau perasaan yang disertai kecenderungan untuk bertindak sesuai sikap objek.<sup>16</sup>

Ibadah dalam bahasa Arab berasal dari kata *عبادة* yang artinya ibadat atau ibadah.<sup>17</sup> Ibadah itu memiliki dua pengertian, yang pertama pengertian secara *Khas* (tertentu) menurut ahli ushul fiqih ibadah adalah segala hukum yang tidak terang *'illatnya* dan tidak terang kemuslihatannya. Sedangkan secara *khass* (tertentu) secara fuqaha ibadah adalah segala hukum yang dikerjakan untuk mengharap pahala, dikerjakan sebagai tanda pengabdian kita kepada Allah Swt. Dan pengertian yang kedua adalah pengertian secara *'Aam* (umum), ibadah

---

<sup>14</sup> Imas Jihan Syah, *Metode Pembiasaan Sebagai Upaya dalam Penanaman Kedisiplinan Anak Terhadap Pelaksanaan Ibadah Telaah Hadist Nabi Tentang Perintah Mengajarkan Anak Dalam Melaksanakan halat*, Tahun 2018. Vol 2, No 2, hal. 148.

<sup>15</sup> <https://kbbi.kemendibud.go.id/entri/perilaku>, Diakses pada tahun 2016.

<sup>16</sup> [www. Definisi-pengertian.com/2015/07/definisi-pengertian-perilaku-menurut-ahli.html?m=I](http://www.definisi-pengertian.com/2015/07/definisi-pengertian-perilaku-menurut-ahli.html?m=I), Diakses pada tanggal 7 November 2015.

<sup>17</sup> Adib Bisri dan Munawir Al-Fatah, *Kamus Besar Arab-Indonesia dan Indonesia-Arab*, (Surabaya: Penerbit Pustaka Progressif, 1999), hal. 102.

adalah segala hukum yang kita laksanakan atas nama ketetapan Allah Swt dan diridhai oleh-Nya.<sup>18</sup>

Disebutkan pula, ibadah menurut struktur Bahasa Arab yang benar dan penuturan orang Arab yang fasih, ibadah adalah sejenis ketundukan puncak seseorang yang muncul dari hatinya.<sup>19</sup>

#### 6. Bentuk Dan Sifat Ibadah

Ibadah-ibadah yang kita laksanakan untuk menandakan penghambaan diri kita kepada Allah Swt, jika diselidiki bentuk dan sifatnya, ibadah-ibadah tersebut terbagi menjadi enam macam:

- a. Ibadah yang berupa perkataan atau perbuatan, seperti membaca tasbih, tahmid, tahlil, takbir, taslim, doa, membaca hamdalah, dan lain sebagainya
- b. Ibadah-ibadah berupa perbuatan yang tidak disifatkan dengan sesuatu sifat, seperti menolong orang, berjalan di jalan Allah Swt, membela diri dari gangguan, dan lain sebagainya.
- c. Ibadah-ibadah yang berupa menahan diri dari mengerjakan suatu pekerjaan, seperti menahan diri dari makan dan minum, serta menahan diri dari segala hal yang membatalkan puasa.
- d. Ibadah-ibadah yang bersifat menggugurkan hak, seperti memafkan seseorang atas kesalahannya kepada kita.

---

<sup>18</sup> Teungku Muhammad Ash Shiddieqy, *Kunci Ibadah*, (Semarang: PT Pustaka Rizki Putra, 2006), hal. 6.

<sup>19</sup> Muhammad Rasyid Ridha, *Tafsir Al-Fatihah*, (Bandung: Mizan Media Utama, 2005), hal. 77.

- e. Ibadah-ibadah yang melingkupi perbuatan dan menahan diri dari suatu pekerjaan, seperti *I'tikaf*.
- f. Ibadah-ibadah yang melingkupi perkataan, pekerjaan, *khudlu'*, *khusyu'*, dan menahan diri dari berbicara yang tidak baik.<sup>20</sup>

Pembiasaan perilaku beribadah yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Salah satunya adalah kegiatan pembiasaan perilaku beribadah yang dilakukan dalam penelitian ini adalah segala bentuk perbuatan baik yang dilaksanakan melalui pembiasaan perilaku beribadah melalui hafalan surat pendek yang dilakukan di RA Al-Qusyairi Gemeksekti Kebumen.

#### 7. Hafalan Surat Pendek

Menurut etimologi, kata menghafal berasal dari kata hafal yang dalam bahasa Arab dikatakan *al-Hifdz* dan memiliki arti yang menjaga (memelihara, melindungi, hafalan).<sup>21</sup>

Sedangkan dalam terminology, istilah menghafal memiliki arti sebagai tindakan yang berusaha meresapkan kedalam pikiran agar selalu ingat. Menghafal adalah suatu aktivitas menanamkan materi dalam suatu ingatan, sehingga nantinya dapat diingat kembali secara harfiah, sesuai dengan materi yang asli. Menghafal juga termasuk proses mental untuk

---

<sup>20</sup> Ibid, hal. 19.

<sup>21</sup> <https://www.qamus.com/Indonesia-Arab/Hafalan/I>, Diakses pada tahun 2014.

mencamkan dan menyimpan kesan-kesan, yang suatu waktu dapat diingat kembali ke dalam alam sadar.<sup>22</sup>

Surat pendek adalah surat yang terdapat dalam Al-Quran .Al-Quran itu sendiri memiliki 30 juz dengan total 116 surat. Dalam juz ke-30 itulah terdapat surat-surat pendek yang mudah dihafalkan atau yang lebih dikenal sebagai Juz ‘Amma. Surat-surat pendek ini merupakan sunnah untuk dibaca setelah membaca Al-Fatihah saat shalat. Dalam penelitian ini, penulis memaksudkan hafalan surat pendek yang dilakukan adalah kegiatan menghafal surat pendek dengan mencoba meresapkan bacaan-bacaan surat pendek agar melekat pada pikiran melalui kegiatan pembiasaan perilaku beribadah melalui hafalan surat pendek di RA Al-Qusyairi Gemeksekti Kebumen.

#### 8. Anak Usia Dini

Definisi anak usia dini yang dikemukakan oleh NAEYC (*National Assosiation Education for Young Children*) dalam Aris Priyanto adalah sekelompok individu yang berada pada rentang usia 0-6 tahun. Anak usia dini merupakan sekelompok manusia yang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan.<sup>24</sup> Pada masa usia tersebut, pendidikan sangatlah penting diberikan kepada mereka.

Pendidikan Anak Usia Dini adalah suatu proses pembinaan tumbuh kembang anak usia lahir hingga enam tahun secara

---

<sup>22</sup> Yusron Masduki, *Implikasi Psikologi Bagi Penghafal Al-Quran*, No 1. Vol. 18. Tahun 2018.

<sup>24</sup> Aris Priyanto, *Pengembangan Kreativitas Pada Anak Usia Dini Melalui Aktivitas Bermain*, No 02, Tahun 2014.

menyeluruh, yang mencakup aspek fisik dan nonfisik, dengan memberikan rangsangan bagi perkembangan jasmani, rohani yang tepat agar anak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal.<sup>25</sup>

Memberikan pendidikan yang baik sejak dini adalah hal yang sangat penting demi pertumbuhan yang baik bagi anak. Tujuan pendidikan anak usia dini itu sendiri adalah untuk membuat anak siap memasuki pendidikan yang lebih lanjut. Sebenarnya dari segi kemanfaatannya jauh kedepan, pelaksanaan pendidikan anak usia dini tidak hanya sebatas pada kesiapan untuk pendidikan dasar saja. Kemanfaatannya sampai pada kegunaan dan kemampuan anak yang bersangkutan untuk mampu mengikuti kegiatan pendidikan seterusnya.<sup>26</sup>

Pada setiap masa yang dilalui oleh anak usia dini akan menunjukkan perkembangannya masing-masing yang berbeda antara masa bayi, masa balita, dan masa prasekolah. Perkembangan tersebut dapat berlangsung secara normal dan bisa juga berlangsung secara tidak normal yang dapat menyebabkan kelainan pada diri anak usia dini. Anak usia dini yang tengah tumbuh dan berkembang memiliki karakteristik sebagai berikut:

- a. Memiliki rasa ingin tahu (curiosity) yang besar. Hal ini ditunjukkan dengan berbagai pertanyaan kritisnya yang cukup menyulitkan.

---

<sup>25</sup> Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam*, Cet kedua, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), hal. 87.

<sup>26</sup> Cyrus T. Lalompoh dan Kartini Ester Lalompoh, *Metode Pengembangan Moral dan Nilai-Nilai Keagamaan Bagi Anak Usia Dini*, (Jakarta: PT Grafindo, 2017), hal. 6.

- b. Menjadi pribadi yang unik. Hal ini ditunjukkan dengan kegemarannya dalam melakukan sesuatu berulang-ulang tanpa rasa bosan dan memiliki kecenderungan tertentu dalam bersikap.
- c. Gemar berimajinasi dan berfantasi. Mialnya menjadikan pisang sebagai mainan pistol-pistol, boneka sebagai seorang anak yang harus dirawat, remote TV sebagai handphone, dan lain sebagainya.
- d. Memiliki sikap egosentris. Hal ini ditunjukkan dengan sikapnya yang cenderung posesif terhadap benda-benda yang dimilikinya.
- e. Memiliki daya konsentrasi rendah. Sulit bagi anak usia dini untuk belajar dengan cara duduk yang tenang kemudian mau mendengarkan penjelasan dari gurunya.
- f. Menghabiskan sebagian besar waktunya untuk bermain. Itulah sebabnya sering disebutkan jika dunia anak-anak adalah dunia bermain.
- g. Belum mampu menggambarkan sesuatu yang abstrak, seperti Tuhan, malaikat, jin, dan lain sebagainya.
- h. Belum mampu mendekripsikan berbagai konsep yang abstrak, seperti keadilan, kejujuran, kedisiplinan, kemandirian, kepercayaan, dan lain sebagainya.<sup>27</sup>

Berdasarkan penjelasan diatas, maka yang dimaksud anak usia dini dalam penelitian ini adalah anak yang berusia 0-6 tahun,

---

<sup>27</sup> Ibid, hal. 35.

dimana pada masa tersebut merupakan usia emas dan usia masa pertumbuhan bagi anak, sehingga diperlukannya pendidikan bagi anak usia dini untuk menyiapkan dirinya dalam menempuh pendidikan selanjutnya.

## **B. Hasil Penelitian Terdahulu**

Penelitian tentang peran guru dalam pembiasaan perilaku beribadah melalui pembiasaan hafalan surat pendek bukanlah suatu hal yang baru, karena sebelumnya telah banyak penelitian dengan tema tersebut. Sebagai bahan kajian perbandingan dan referensi penelitian, penulis sajikan penelitian yang relevan, yaitu penelitian yang dilakukan oleh:

Pertama: Titis Aryani, IAIN Purwokerto, 2018, dengan judul “Pembiasaan Menghafal Surat-Surat Pendek Pada Anak Tunagrahita Di SLB Negeri Banjarnegara”.

Latar belakang dalam penelitian ini adalah disebutkan bahwa Al-Quran merupakan kalam Allah Swt yang harus kita jaga dan amalkan. Oleh karena itu disebutkan pada penelitian tersebut akan pentingnya menjaga, memelihara, dan mengamalkan Al-Quran.

Sehubungan dengan penelitian yang dilakukan kepada anak tunagrahita, menurut penulis mengajarkan pembiasaan membaca Al-Quran dengan dimulai dari pembiasaan menghafal surat-surat pendek sangatlah bagus untuk ketenangan jiwa pada anak tunagrahita.

Oleh karena itu, penulis tertarik mengangkat skripsi dengan tema dan judul tersebut. Adapun tujuan dalam penelitian tersebut adalah untuk mengetahui dan mendeskripsikan pembiasaan menghafal surat-surat pendek pada anak tunagrahita di SLB Negeri Banjarnegara.

Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Data data yang diperoleh berupa kata-kata tertulis, ucapan lisan, bentuk perilaku yang dapat diamati melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, maka peneliti menganalisa dengan cara kualitatif.

Hasil penelitian yang didapatkan, berdasarkan penyajian data yang telah dilakukan penulis setelah melakukan penelitian di SLB Negeri Banjarnegara, bahwa adanya pembiasaan menghafal surat-surat pendek yang dilakukan setiap harinya sebelum memulai pelajaran khususnya pelajaran Pendidikan Agama Islam, yang dilakukan seperti berikut:

1. Metode yang digunakan adalah *talqin*, *sima'i* dan bermain.
2. Kegiatan pembiasaan menghafal surat pendek dilaksanakan sebelum memulai proses pembelajaran.<sup>28</sup>

Penelitian tersebut dapat dijadikan referensi bagi penulis untuk melakukan penelitiannya. Ada beberapa hal yang membedakan penelitian tersebut dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis. Diantaranya adalah tempat penelitian, subjek penelitian, dan tujuan penelitian.

Penelitian yang dilakukan penulis bertempat di RA Al-Qusyairi Gemeksekti Kebumen dengan objek penelitian kepala sekolah dan guru RA

---

<sup>28</sup> Titis Aryani, *Pembiasaan Menghafal Surat-Surat Pendek Pada Anak Tunagrahita di SLB Negeri Banjarnegara*, (LPM: Purwokerto, 2018), hal 40-50.

Al-Qusyairi Gemeksekti Kebumen, sedangkan penelitian dalam skripsi tersebut bertempat di SLB Negeri Banjarnegara.

Tujuan penelitian yang dilakukan penulis adalah untuk mengetahui peran guru di RA Al-Qusyairi dalam menerapkan perilaku pembiasaan beribadah melalui hafalan surat pendek di RA Al-Qusyairi Gemeksekti Kebumen, sedangkan tujuan dalam skripsi tersebut adalah untuk mengetahui dan mendeskripsikan pembiasaan menghafal surat-surat pendek pada anak tunagraha di SLB Negeri Banjarnegara.

Kedua, R.A Uswatun Khasanah, Universitas Islam Negeri Ar Raniry Darussalam, Banda Aceh, 2020, dengan judul “Analisis Peran Guru Dalam Menghafalkan Al-Quran Dengan Menggunakan Metode Kinestetik Di TK Bait Qurany Saleh Rahmany Kota Banda Aceh.”

Latar belakang dalam penelitian ini disebutkan bahwa guru memiliki peran penting terhadap pendidikan anak terutama dalam menghafalkan Al-Quran. Oleh karena itu, dalam penelitian ini peneliti menganalisa bagaimana peran guru dalam kegiatan mengajarkan hafalan Al-Quran yang dimulai dari hafalan surat pendek pada anak usia dini di TK Bait Qurany Saleh Rahmany Banda Aceh.

Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui peran guru dalam menghafalkan Al-Quran dengan menggunakan metode kinestetik pada anak usia dini di TK Bait Qurany Saleh Rahmany Banda Aceh. Metode yang digunakan oleh peneliti adalah metode kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data

yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan instrument pengumpulan data berupa lembar observasi dengan format checklist dan wawancara.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa guru di TK Bait Qurany Saleh Rahmany mempunyai peran penting terhadap perkembangan hafalan Al-Quran menggunakan metode kinestatik karena metode tersebut membutuhkan guru yang selalu senantiasa membimbing dan mengembangkan potensi menghafal Al-Quran sehingga anak mampu dan mahir menghafal Al-Quran.<sup>29</sup>

Penelitian tersebut juga dapat dijadikan sebagai bahan kajian yang relevan karena memiliki tema yang sama, yaitu menganalisis peran guru dalam kegiatan menghafal Al-Quran dengan dimulai dari hafalan surat pendek. Akan tetapi pada penelitian tersebut lebih spesifik dengan ditunjukkan metode yang dilakukan dalam menghafal Al-Quran, sedangkan penelitian yang dilakukan penulis hanya difokuskan pada peran gurunya saja.

Ketiga, Faiz Nadhifatu Ulfiyah, IAIN Tulungagung, 2017, dengan judul “Peran Guru Dalam Mendidik Perilaku Beribadah Anak Usia Dini Di RA Al-Hidayah Gombang Pakel Tulungagung”

Latar belakang dalam penelitian dilatarbelakangi oleh pentingnya peran guru dalam mendidik perilaku keagamaan yang baik bagi anak usia dini sebagai generasi penerus, karena pada masa usia dini merupakan masa

---

<sup>29</sup> R.A Uswatun Hasanah, *Analisis Peran Guru dalam Menghafalkan Al-Quran dengan Menggunakan Metode Kinestetik di TK Bait Qurany Saleh Rahmany Banda Aceh*, (LPM: Banda Aceh: Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam, 2020), hal. V.

yang sangat tepat untuk menanamkan perilaku yang baik dan merupakan masa yang paling baik untuk menanamkan fondasi dan dasar kepribadian yang akan menentukan anak pada jenjang selanjutnya.

Fokus penelitian dalam skripsi ini adalah (1) Bagaimana peran guru dalam mendidik perilaku beibadah berwudhu pada anak usia dini di RA Al-Hidayah Gombang Pakel Tulungagung? (2) Bagaimana peran guru dalam mendidik perilaku ibadah menghafal doa pada anak usia dini di RA Al-Hidayah Gombang Pakel Tulungagung.

Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah (1) Untuk mengetahui peran guru dalam mendidik perilaku ibadah berwudhu pada anak usia dini di RA Al-Hidayah Gombang Pakel Tulungagung, (2) Untuk mengetahui peran guru dalam mendidik perilaku ibadah hafalan doa anak pada anak usia dini di RA Al-Hidayah Gombang Pakel Tulungagung. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Data yang dikumpulkan dengan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan menggunakan tekhnis analisis deskriptif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran guru dalam mendidik perilaku ibadah anak usia dini yakni (1) Guru berperan sebagai pembimbing, guru memberi bimbingan kepada anak dengan sabar dan telaten. Selain itu guru berperan menjadi demonstrator, guru menjadi contoh dan memperagakan materi yang disampaikannya. (2) Untuk mendidik anak ibadah menghafal doa guru berperan sebagai pelatih,

dengan melatih anak secara terus-menerus untuk melafalkan doa dan membimbing anak.<sup>30</sup>

Penelitian tersebut memiliki kesamaan tema dengan penelitian yang dilakukan penulis, akan tetapi penelitian tersebut juga memiliki perbedaan dengan penelitian yang dilakukan penulis. Salah satu perbedaan antara penelitian tersebut dengan penelitian yang dilakukan penulis terletak pada rumusan masalahnya. Dimana dalam penelitian tersebut mengambil dua topik yakni ibadah sholat dan ibadah menghafal doa-doa anak. Sedangkan penelitian yang dilakukan penulis hanya meneliti tentang ibadah hafalan surat pendek.

### **C. Fokus Penelitian**

Agar tidak menyimpang dari tujuan penelitian, maka penelitian ini difokuskan pada “Peran Guru Dalam Pembiasaan Perilaku Beribadah Melalui Hafalan Surat Pendek Pada Anak Usia Dini di RA Al-Qusyairi Gemeksekti Kebumen,” saja.

---

<sup>30</sup> Faiz Nadhifatu Ulfiyah, *Peran Guru dalam Mendidik Perilaku Ibadah Anak Usia Dini di RA Al-Hidayah Pakel Tulungagung*, (LPM: IAIN Tulungagung, 2017), hal. 7.